

BAB 2

Teologi Kontektual Stephen Bevans

2.1 Profil Stephen Bevans

Stephen B Bevans adalah figur yang sangat penting dalam dunia teologi. Lahir pada tahun 1944, Bevans memilih hidup religius dan menjadi imam dalam Serikat Suci Allah (SVD) pada tahun 1971. Ia dikenal sebagai pemikir utama dalam kontekstualisasi teologi yang mengeksplorasi bagaimana teologi harus berinteraksi dengan konteks budaya yang berbeda. Bevans adalah seorang imam Katolik dan anggota Serikat Sabda Allah (SVD). Salah satu karya utamanya adalah buku berjudul “Models of Contextual Theology”, dimana ia menjelaskan berbagai model pendekatan untuk mengembangkan teologi yang relevan dan kontekstual bagi berbagai budaya. Sebagai seorang imam, Bevans mengekspresikan cintanya pada Tuhan dan umat manusia melalui pelayanan dan pengajaran, yang mencerminkan nilai-nilai dasar yang menginspirasi seluruh pekerjaannya.

Bevans mengejar karir akademis dengan semangat yang sama dengan pelayanannya sebagai imam. Sejak tahun 1986, Bevans telah mengabdikan dirinya sebagai pengajar misiologi di Catholic Theological Union di Chicago. Di sini, ia berbagi pengetahuan dan pemahamannya tentang teologi dengan generasi baru calon pemimpin gereja dan misionaris.³ Pengajarannya tidak hanya terbatas pada aspek teoretis dari teologi, tetapi juga melibatkan aplikasi praktis dari prinsip-prinsip teologis dalam konteks kehidupan nyata. Pemikiran Bevans telah

³ Bevans, Stephen B., and Roger Schroeder. “Constants in context: A theology of mission for today” (2004).

mempengaruhi banyak teolog dan praktisi misi dalam memahami bagaimana iman Kristen dapat diterjemahkan dan hidup dalam berbagai konteks budaya diseluruh dunia. Dengan pengalaman yang luas dan pemahaman yang mendalam tentang teologi, Bevans telah menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan bagi banyak siswa dan kolega.

Selain peran pengajarannya, Bevans juga dikenal sebagai penulis dan editor yang sangat produktif. Dia telah menulis dan menyunting sejumlah buku dan artikel yang diakui secara luas dalam bidang studinya. Beberapa karyanya yang paling dikenal termasuk "Models of Contextual Theology" yang diterbitkan pada tahun 2002, "Constants in Context: A Theology of Mission for Today" diterbitkan pada tahun 2004 yang ditulis bersama Roger Schroeder, dan "Prophetic Dialogue: Reflections on Christian Mission Today" juga dengan Schroeder, dipublikasikan pada tahun 2011. Buku-bukunya ini telah menjadi referensi penting dalam studi teologi kontekstual dan misiologi, menggabungkan pemahaman teologis yang mendalam dengan pandangan praktis tentang bagaimana misi gereja harus dilakukan di dunia modern. Ini mencerminkan pendekatan Bevans yang unik dalam memadukan teori dan praktek dalam studi teologi. Pendekatan ini tidak hanya membuat karyanya relevan dan berdampak, tetapi juga membantu dalam memperluas pemahaman masyarakat umum tentang bagaimana teologi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Secara keseluruhan, kehidupan dan karya Stephen B Bevans menunjukkan dedikasi mendalam terhadap misiologi dan kehidupan gereja. Dia adalah contoh luar biasa dari bagaimana seseorang dapat memberikan kontribusi berarti ke

⁴ Bevans, Stephen B. "Models of Contextual Theology." Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002

dalam bidang studinya dan ke dunia yang lebih luas. Melalui karyanya, Bevans telah meninggalkan jejak yang tak terhapuskan dalam bidang teologi dan misiologi. Pengaruhnya terasa tidak hanya dalam komunitas akademis, tetapi juga dalam kehidupan banyak individu dan komunitas yang telah diinspirasi oleh ajaran dan karya-karyanya.

2.2 Gagasan Utama Stephen B Bevans mengenai Model Terjemahan

Stephen B Bevans, dalam bukunya yang berjudul “Models of Contextual Theology,” membahas secara mendalam tentang “Model Terjemahan.” Model ini dianggap sebagai salah satu pendekatan unik dalam studi misiologi. Pada dasarnya, model terjemahan ini berpegang pada keyakinan bahwa pesan Injil adalah universal dan tidak berubah sepanjang waktu dan ruang. Dengan kata lain, inti pesan Injil tetap konsisten, tidak peduli di mana atau kapan itu disampaikan. Ini berarti bahwa pesan dasar Injil tentang kasih dan penyelamatan melalui Yesus Kristus tetap sama dan relevan bagi semua orang, di setiap zaman dan tempat.⁵ Namun, Bevans juga memahami bahwa universalitas pesan Injil tidak berarti bahwa cara penyampaiannya bisa sama di setiap konteks. Ini berarti bahwa walaupun pesan Injil itu sendiri tidak berubah, cara penyampaian dan penafsiran pesan tersebut haruslah disesuaikan dengan konteks budaya setempat. Dengan kata lain, pesan Injil harus ‘diterjemahkan’ ke dalam bahasa dan budaya penerima pesan tersebut. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pesan tersebut dipahami dan diterima dengan baik oleh masyarakat setempat.⁶

⁵ Robert J. ,Rancangan Bangunan Teologi Lokal, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014. 56

⁶ Bevans, Stephen B. "Models of Contextual Theology." Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002

Pada titik ini, Bevans menekankan pentingnya penghormatan terhadap budaya dan tradisi setempat dalam proses ‘penerjemahan’ ini. Menurutnya, usaha yang sengaja dan berkesinambungan untuk menghormati dan menghargai budaya serta tradisi lokal bukan hanya suatu tugas moral, tetapi juga kunci keberhasilan dalam menyampaikan pesan Injil. Bevans berpendapat bahwa cara ini adalah yang paling efektif untuk memastikan bahwa pesan Injil memiliki dampak yang maksimal dalam komunitas lokal tersebut. Pada akhirnya, model terjemahan menekankan dua hal penting: pertama, universalitas pesan Injil; kedua, pentingnya penyesuaian cara penyampaian dan penafsiran pesan Injil sesuai dengan konteks budaya setempat. Bevans melihat kedua hal ini sebagai bagian integral dari upaya untuk menyampaikan pesan Injil dengan cara yang paling efektif dan berdampak. Dengan demikian, Model Terjemahan bukan hanya tentang ‘menerjemahkan’ pesan Injil ke dalam konteks budaya setempat, tetapi juga tentang bagaimana pesan tersebut dapat diinterpretasikan dan diterima dengan baik oleh masyarakat setempat.

Model terjemahan yang dikembangkan oleh Stephen B Bevans memberikan pandangan yang mendalam dan terperinci tentang bagaimana proses terjemahan seharusnya dilakukan. Menurut Bevans, sebuah terjemahan yang baik bukan hanya sebuah proses teknis yang mengubah kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain. Alih-alih, proses ini melibatkan pemahaman yang mendalam dan penghargaan atas konteks budaya tempat pesan tersebut akan disampaikan.⁷

Pandangan Bevans memandang terjemahan sebagai proses yang melibatkan pemahaman mendalam tentang makna dan nuansa dari pesan asli,

⁷ B. Bevans, Stephen. Model-model Teologi Kontekstual. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002. 103-109

serta cara orang-orang dalam budaya target berpikir dan berkomunikasi. Hal ini berarti bahwa penerjemah harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik dan luas tentang budaya sumber dan budaya target. Dengan kata lain, penerjemah tidak hanya perlu menguasai kedua bahasa, tetapi juga harus memahami cara orang-orang dalam budaya target berpikir dan berkomunikasi. Penerjemah harus mampu merasakan dan memahami nuansa yang ada dalam bahasa sumber dan mampu menerapkannya dengan tepat dalam bahasa target.⁸

Menurut Bevens, terjemahan juga memerlukan kepekaan dan keterampilan untuk menangkap dan menyampaikan nuansa dan makna yang mungkin tidak selalu mudah ditangkap atau diterjemahkan secara harfiah. Dalam hal ini, penerjemah harus mampu berpikir secara kreatif dan fleksibel, menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk mencari cara terbaik untuk menerjemahkan pesan tanpa kehilangan makna aslinya.⁹ Ini berarti bahwa penerjemah harus memiliki kemampuan untuk merasakan dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam pesan asli dan mampu menerjemahkannya dengan cara yang paling efektif dan akurat.

Model terjemahan Bevens menggarisbawahi bahwa terjemahan yang efektif adalah proses yang memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang cermat, serta pemahaman dan penghargaan terhadap konteks budaya. Dalam model ini, terjemahan bukan hanya tentang kata-kata, tetapi juga tentang konteks, makna, dan nuansa. Ini memerlukan penghargaan yang mendalam terhadap keunikan dan

⁸ Bevens, Stephen B. "Mission and Culture: The Louis J. Luzbetak Lectures." Orbis Books, 2012.

⁹ B. Bevens, Stephen. Model-model Teologi Kontekstual. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002

keragaman budaya, serta komitmen untuk menjaga integritas dan keotentikan pesan asli dalam proses terjemahan.

Penerjemah harus dapat menghargai dan memahami keunikan budaya sumber dan budaya target. Mereka harus mampu menghargai keragaman budaya dan memastikan bahwa keragaman ini tercermin dalam terjemahan mereka. Dalam proses ini, penerjemah harus berkomitmen untuk menjaga integritas dan keotentikan pesan asli. Dengan kata lain, mereka harus mampu menerjemahkan pesan asli dengan cara yang akurat dan efektif tanpa kehilangan makna atau konteks aslinya. Dengan kata lain, model terjemahan Bevens menunjukkan bahwa proses terjemahan adalah lebih dari sekedar mengubah kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain. Ini adalah proses yang melibatkan pemahaman mendalam tentang konteks dan budaya, serta kemampuan untuk menangkap dan menyampaikan makna dan nuansa dari pesan asli. Model ini menunjukkan pentingnya kepekaan budaya dan pemahaman yang mendalam tentang makna dan nuansa dalam proses terjemahan. Ini menggarisbawahi bahwa terjemahan yang baik dan efektif adalah hasil dari pemahaman mendalam tentang konteks dan budaya, serta keterampilan dan kepekaan dalam menangkap dan menyampaikan makna dan nuansa.

2.3 Ringkasan Model-model Berteologi Stephen B Bevens¹⁰

Dalam buku "Models of Contextual Theology" Buku ini mengeksplorasi berbagai model teologi yang dapat digunakan untuk mengontekstualisasikan iman Kristen dalam berbagai budaya. Bevens mengidentifikasi beberapa model kontekstualisasi, seperti:

¹⁰ Bevens, Stephen B. "Models of Contextual Theology." Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002

(1) Model Teologi Translasional: Model ini menekankan pentingnya menerjemahkan pesan Injil ke dalam konteks budaya yang berbeda. Berangkat dari pemahaman bahwa pesan Injil bersifat universal, model ini berusaha untuk menerjemahkan pesan tersebut ke dalam berbagai budaya dengan cara yang dapat dipahami oleh masing-masing budaya. Dalam prosesnya, pengetahuan mendalam tentang budaya dan cara berpikir masyarakat sangat diperlukan. Ini mencakup pemahaman bahasa, tradisi, nilai-nilai, dan norma budaya. Model ini menggarisbawahi bahwa pesan Injil bukanlah sebuah pesan statis, tetapi dinamis yang dapat diadaptasi dan dipahami dalam berbagai konteks budaya. Oleh karena itu, model ini menuntut pemahaman dan pengetahuan yang luas serta sensitivitas terhadap keragaman budaya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pesan Injil diterjemahkan dengan cara yang mempertahankan esensi aslinya, sambil juga relevan dan dapat diakses oleh budaya target.

(2) Model Teologi Praksis: Model ini menekankan pentingnya pemahaman dan aplikasi praktis dari Injil dalam kehidupan sehari-hari. Ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis tentang pesan Injil, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut bisa diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pertanyaan utamanya adalah bagaimana pesan Injil dapat mempengaruhi dan membentuk kesadaran dan tindakan kita, serta bagaimana itu bisa menjadi panduan dan inspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Model ini berusaha menjembatani jurang antara teori dan praksis, antara apa yang kita ketahui dan bagaimana kita hidup, dan menekankan pentingnya aplikasi praktis dari pesan Injil dalam kehidupan kita sehari-

hari. Ini mendorong kita untuk tidak hanya menjadi pendengar kata, tetapi juga pelaku kata.

(3) Model Teologi Antropologis: Model ini menekankan pentingnya memahami dan merespons pengalaman manusia dalam teologi. Ini berfokus pada bagaimana pengalaman manusia, baik itu kesenangan, penderitaan, harapan, atau kegagalan, mempengaruhi pemahaman kita tentang Tuhan dan pesan Injil. Melalui model ini, kita diajak untuk memahami lebih baik bagaimana pengalaman dan kehidupan kita mempengaruhi cara kita memahami dan merespons pesan Injil. Ini menunjukkan bahwa teologi bukanlah suatu disiplin yang terisolasi dari realitas kehidupan manusia, tetapi justru dipengaruhi dan membentuk oleh pengalaman manusia. Oleh karena itu, model ini mendorong pendekatan teologi yang lebih empatik dan manusiawi, merespons dan menghargai pengalaman manusia dalam semua aspek kehidupannya.

(4) Model Teologi Sintesis: Model ini menekankan pentingnya menggabungkan berbagai perspektif dan metode teologi untuk mencapai pemahaman yang lebih lengkap dan holistik tentang pesan Injil. Model ini tidak hanya berfokus pada satu aspek atau perspektif, tetapi mencoba untuk mengintegrasikan berbagai aspek dan perspektif untuk mencapai pemahaman yang lebih kaya dan lebih lengkap. Dengan demikian, model ini menciptakan sintesis berbagai metode dan pendekatan dalam teologi, yang mencakup berbagai disiplin, tradisi, dan perspektif. Ini menunjukkan bahwa pemahaman kita tentang pesan Injil dapat diperkaya dan diperdalam dengan berbagai pendekatan dan perspektif, dan oleh

karenanya mendorong dialog dan kerjasama antar disiplin dalam teologi. Ini mendorong kita untuk melihat pesan Injil dari berbagai sudut pandang, mendorong pengetahuan yang lebih holistik dan terintegrasi.

- (5) Model Teologi Teosentris: Model ini menekankan pentingnya fokus pada Tuhan dalam teologi. Ini berdasarkan pemahaman bahwa Tuhan adalah pusat dan tujuan akhir dari semua teologi. Dengan demikian, model ini membantu kita memahami bahwa Tuhan adalah titik awal dan akhir dari semua penelitian dan pemahaman teologis, dan bahwa semua pengetahuan teologis akhirnya mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan. Ini menunjukkan bahwa Tuhan bukan hanya subjek teologi, tetapi juga tujuan dari semua penelitian dan pengetahuan teologis. Jadi, fokus utamanya adalah untuk memahami dan mengetahui Tuhan lebih dalam melalui studi teologi.

2.4 Langkah-Langkah Model Terjemahan

Model Terjemahan Stephen B. Bevans adalah pendekatan dalam konteks teologi yang bertujuan untuk menerapkan pesan Injil ke dalam konteks budaya yang berbeda. Model ini menekankan pentingnya menghormati dan memahami budaya setempat dalam upaya untuk menyampaikan pesan Injil secara efektif. Berikut adalah langkah-langkah utama dalam model ini:

1. Analisis Konteks

Langkah pertama adalah memahami konteks budaya di mana pesan Injil akan diterapkan. Ini melibatkan studi mendalam tentang nilai-nilai budaya, tradisi, dan keyakinan masyarakat setempat. Analisis ini sangat penting karena

pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya memungkinkan kita untuk mengidentifikasi cara terbaik untuk menyampaikan pesan Injil.¹¹ Misalnya, dalam masyarakat dengan tradisi lisan yang kuat, cerita dan narasi mungkin lebih efektif daripada pendekatan teologis yang lebih abstrak. Selain itu, mengenal adat istiadat, sistem kepercayaan, dan praktik sehari-hari dari komunitas tersebut akan membantu dalam menciptakan titik temu yang lebih baik antara Injil dan budaya lokal. Analisis konteks ini juga mencakup pengamatan langsung, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan partisipasi dalam kegiatan budaya setempat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Pemahaman ini harus mencakup aspek-aspek seperti bahasa, ritual, simbol-simbol, struktur sosial, dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat.

2. Eksplorasi Teks Injil

Langkah selanjutnya adalah mengkaji teks Injil secara mendalam. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pesan inti dari Injil yang relevan dengan konteks budaya yang telah dianalisis. Eksplorasi ini melibatkan penafsiran teks dengan mempertimbangkan latar belakang historis dan teologis. Selain itu, penting juga untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam Injil yang dapat beresonansi dengan nilai-nilai dan pengalaman hidup masyarakat setempat.¹² Penafsiran kontekstual ini memerlukan kepekaan terhadap makna asli teks Alkitab sambil mencari relevansi kontemporer yang bisa menyentuh hati dan pikiran orang-orang dalam konteks budaya yang berbeda. Proses ini mungkin melibatkan diskusi kelompok, studi Alkitab yang mendalam, dan konsultasi dengan ahli

¹¹ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Flores:Penerbit Ledalero, 2002), 68-77

¹² Ibid.

teologi untuk memastikan bahwa penafsiran yang dilakukan sah dan relevan. Selain itu, penelitian tentang bagaimana teks-teks Injil telah diinterpretasikan dalam berbagai tradisi teologis dan budaya juga dapat memberikan wawasan yang berharga.

3. Dialog Antara Konteks dan Teks

Setelah memahami baik konteks budaya maupun teks Injil, langkah berikutnya adalah melakukan dialog antara keduanya. Ini melibatkan mencari titik temu antara pesan Injil dan nilai-nilai budaya setempat sehingga pesan tersebut dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat.¹³ Dialog ini bukan hanya tentang penyesuaian pesan Injil, tetapi juga tentang membuka ruang bagi transformasi budaya melalui pesan Injil. Misalnya, nilai-nilai keadilan dan kasih dalam Injil dapat diintegrasikan dengan tradisi lokal mengenai solidaritas dan gotong royong. Proses dialog ini memerlukan keterbukaan dan kerendahan hati untuk belajar dari budaya setempat sambil tetap menyampaikan kebenaran Injil dengan cara yang relevan. Dialog ini juga dapat melibatkan lokakarya, seminar, dan diskusi interaktif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dari komunitas setempat. Selain itu, penting untuk mendokumentasikan proses dialog ini sebagai sumber referensi dan pembelajaran bagi upaya-upaya serupa di masa depan.

4. Formulasi Pesan

Berdasarkan dialog antara konteks dan teks, pesan Injil kemudian diformulasikan ulang agar relevan dengan budaya setempat. Ini bisa melibatkan penyesuaian bahasa, simbol, dan praktik keagamaan. Misalnya, simbol-simbol Kristen dapat diadaptasi dengan menggunakan elemen-elemen budaya setempat,

¹³ Ibid.

seperti menggunakan alat musik tradisional dalam ibadah atau mengaitkan cerita Injil dengan legenda lokal. Formulasi pesan ini harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menghilangkan esensi dari pesan Injil itu sendiri. Penting untuk memastikan bahwa adaptasi yang dilakukan tidak mereduksi atau mengaburkan inti dari pesan Injil, melainkan memperkaya dan memperdalam pemahaman serta pengalaman iman dari komunitas tersebut.¹⁴ Proses ini mungkin juga melibatkan konsultasi dengan tokoh agama dan budaya setempat untuk memastikan bahwa formulasi pesan yang dihasilkan benar-benar relevan dan dapat diterima. Selain itu, penting untuk menguji pesan yang diformulasikan dalam konteks yang lebih kecil atau melalui pilot project sebelum diterapkan secara luas.

5. Implementasi dan Evaluasi

Langkah terakhir adalah menerapkan pesan yang telah diformulasikan ke dalam komunitas. Implementasi ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti melalui khotbah, pendidikan, atau kegiatan sosial. Setelah implementasi, penting untuk melakukan evaluasi untuk melihat bagaimana pesan tersebut diterima dan apakah ada penyesuaian lebih lanjut yang diperlukan.¹⁵ Evaluasi ini dapat melibatkan feedback dari anggota komunitas dan refleksi kritis untuk memastikan bahwa pesan Injil benar-benar membawa dampak positif dalam kehidupan masyarakat. Proses evaluasi yang berkelanjutan membantu dalam mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan, sehingga memungkinkan perbaikan terus-menerus dan adaptasi yang lebih baik di masa depan. Evaluasi juga dapat dilakukan melalui survei, wawancara, dan diskusi kelompok untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang dampak dari

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

implementasi pesan Injil. Selain itu, penting untuk mendokumentasikan hasil evaluasi dan menggunakan temuan tersebut untuk menginformasikan langkah-langkah berikutnya dalam proses terjemahan teologis.

Model Terjemahan Stephen B. Bevans menekankan bahwa proses terjemahan teologis bukanlah tugas sekali jadi, tetapi merupakan proses yang berkelanjutan. Ini adalah upaya yang terus-menerus untuk memahami dan menghormati budaya setempat sambil tetap setia pada pesan Injil. Dengan pendekatan ini, diharapkan bahwa pesan Injil dapat diterima dan dihidupi oleh berbagai budaya dengan cara yang otentik dan bermakna. Melalui model ini, bukan hanya pesan Injil yang diperkaya, tetapi juga budaya setempat dapat mengalami transformasi yang positif, menciptakan harmoni antara iman dan kehidupan sehari-hari. Proses ini juga mengajarkan pentingnya dialog dan kerjasama antara berbagai pihak, serta menekankan pentingnya fleksibilitas dan adaptabilitas dalam menyampaikan pesan keagamaan.

Model ini juga mengingatkan kita bahwa setiap budaya memiliki kekayaan dan keunikannya sendiri yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang Injil. Oleh karena itu, penting untuk mendekati setiap budaya dengan rasa hormat dan apresiasi, serta dengan kesediaan untuk belajar dan beradaptasi. Dengan demikian, model terjemahan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan Injil, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai budaya dan memperkaya pengalaman iman kita secara keseluruhan. Penting untuk selalu ingat bahwa karya terjemahan teologis adalah upaya kolektif yang melibatkan kepekaan, kreativitas, dan komitmen yang mendalam untuk membawa pesan

kasih dan keadilan Injil ke dalam setiap sudut dunia dengan cara yang menghormati dan memuliakan Tuhan serta menghargai keunikan setiap budaya.

2.4 Kesimpulan Pemikiran Stephen Bevans

Bevans menyimpulkan bahwa tidak ada model yang sempurna; setiap model memiliki kelebihan dan keterbatasan tergantung pada konteks dan tujuan teologinya. Ia mendorong pembaca untuk terbuka terhadap berbagai pendekatan dalam rangka mengembangkan teologi yang benar-benar relevan dengan konteksnya. Bevans menekankan bahwa kontekstualisasi adalah proses yang berkelanjutan dan memerlukan keseimbangan antara kesetiaan kepada Injil dan respons terhadap realitas budaya.

Bevans juga menyoroti pentingnya dialog antarbudaya dalam proses kontekstualisasi teologi. Dia menekankan bahwa teologi tidak bisa berkembang dalam isolasi tetapi harus terbuka terhadap pengaruh dan wawasan dari berbagai budaya. Dalam konteks globalisasi, dialog antarbudaya menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa teologi Kristen tetap relevan dan responsif terhadap tantangan zaman.¹⁶

Selain itu, Bevans mengakui bahwa kontekstualisasi teologi juga melibatkan risiko. Ada kemungkinan bahwa dalam proses kontekstualisasi, teologi bisa kehilangan beberapa elemen esensialnya atau menjadi terlalu terpengaruh oleh budaya. Oleh karena itu, dia menekankan pentingnya keseimbangan dan kepekaan teologis dalam proses ini. Teolog dan misionaris

¹⁶ Stephen B. Bevans, Model-model Teologi Konstektual (Flores:Penerbit Ledalero, 2002), 13-18

harus selalu waspada dan berusaha untuk menjaga integritas Injil sambil tetap relevan dengan konteks budaya.

Secara keseluruhan, karya-karya Stephen B. Bevans menawarkan wawasan yang mendalam dan komprehensif tentang bagaimana teologi dapat dikembangkan dan dihidupi dalam berbagai konteks budaya. Dia memberikan panduan praktis dan teoretis yang berharga bagi mereka yang terlibat dalam misi dan pelayanan lintas budaya. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kontekstualisasi yang diajarkan oleh Bevans, para teolog dan misionaris dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan Injil dan membangun gereja yang relevan dan berakar dalam konteks budaya masing-masing.

Lebih lanjut, penting untuk memahami bahwa kontekstualisasi teologi menurut Bevans bukanlah sekadar adaptasi superfisial, tetapi melibatkan transformasi mendalam yang mencakup pemahaman teologis, praksis pastoral, dan spiritualitas. Berikut adalah beberapa area tambahan yang dapat dieksplorasi untuk pemahaman yang lebih mendalam:

Bevans menekankan bahwa identitas budaya adalah faktor penting dalam pengembangan teologi yang kontekstual. Teologi harus menghormati dan merayakan kekayaan budaya lokal, termasuk bahasa, simbol, ritus, dan tradisi. Identitas budaya bukanlah penghalang, tetapi justru sumber daya yang berharga untuk memperdalam pemahaman akan Injil.

Tantangan dan Kritik terhadap Teologi Kontekstual

Bevans juga mengakui tantangan dan kritik yang dihadapi oleh teologi kontekstual. Beberapa kritik termasuk potensi relativisme, risiko sinkretisme yang berlebihan, dan kemungkinan kehilangan identitas teologis. Dia menekankan

perlunya dialog kritis dan refleksi terus-menerus untuk mengatasi tantangan ini dan menjaga keseimbangan antara kontekstualisasi dan integritas teologis.

Dengan menggabungkan berbagai perspektif dan pendekatan ini, karya-karya Stephen B. Bevans memberikan landasan yang kuat untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang teologi kontekstual. Dia menantang para teolog, misionaris, dan pemimpin gereja untuk terus menerus beradaptasi dan memperbarui pemahaman mereka tentang Injil dalam konteks budaya yang dinamis dan beragam.¹⁷ Ini bukan hanya tentang menyampaikan pesan Injil, tetapi juga tentang membangun komunitas iman yang benar-benar mencerminkan keadilan, kasih, dan kedamaian dalam setiap konteks budaya. Dengan demikian, teologi kontekstual tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga sangat praktis dan transformatif dalam kehidupan nyata umat beriman di seluruh dunia.

¹⁷ Stephen B. Bevans, Model-model Teologi Konstektual (Flores:Penerbit Ledalero, 2002), 28-32